

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masa bayi adalah tahap pertama dalam kehidupan, dimana belum ada kesempurnaan baik dalam pembentukan organ maupun kemampuan proteksi diri terhadap gangguan yang datangnya dari lingkungan luar. Kurang mampunya seorang bayi untuk memproteksi diri inilah yang sering menjadi masalah tingginya angka kematian bayi di negara-negara berkembang, termasuk salah satunya adalah Indonesia, yang mencapai 57.3 kematian per 1000 kelahiran hidup pada tahun 1999 yang walaupun menurun pada tahun 2002 menjadi 39,40 kematian per 1000 kelahiran hidup, Indonesia masih termasuk peringkat 4 di dunia setelah Laos, Myanmar dan Kamboja (CIA the Worldfact book, 2002).

Sistem pertahanan pertama bayi biasanya diperoleh dari tubuh ibu selama dalam kandungan yaitu IgG yang dapat melewati sawar plasenta. Sedangkan sistem pertahanan yang lain, seperti antibodi humoral dan selular akan didapatkan seiring dengan pertumbuhannya. Untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan sistem imunitasnya, seorang bayi perlu makanan yang mengandung banyak gizi yang dibutuhkan tubuh (Behrman, 1999).

Organ pencernaan bayi belum sempurna, seperti contohnya belum tumbuhnya gigi, dan enzim pencernaan yang belum sempurna, hal ini yang menyebabkan perlunya pengaturan makanan pertama yang mudah diterima bayi. Salah satu sumber gizi yang paling sempurna adalah Air Susu Ibu (ASI). Seperti yang dikemukakan oleh Frank Greer, seorang peneliti anggota komite nutrisi dari *American Academics of Pediatrics* (AAP), bahwa ASI lah yang banyak mengandung protein penting untuk pertumbuhan. Dan yang terpenting adalah pada ASI yang keluar pertama kali, disebut sebagai kolostrum. Pada kolostrum didapatkan banyak protein, laktosa, rendah lemak dan antibody yaitu IgA yang dapat memberikan pertahanan pertama bagi bayi dalam masa-masa kehidupan

awalnya. Tidak setiap ibu bisa menghasilkan ASI yang cukup, bahkan ada wanita yang sama sekali tidak dapat mengeluarkan ASI sesudah melahirkan bayinya, baik karena kelainan fisik, maupun kurangnya hormon yang menstimulasi pengeluaran air susu. Menurut UNICEF di antara 98% wanita Indonesia yang menyusui bayinya hanya 3% saja yang memberikan ASI secara eksklusif (Siswono, 2003).

Galaktogogue berasal dari bahasa Yunani. *galaktos* yang berarti bentuk gabungan yang menunjukkan hubungan dengan air susu, dan *agogos* yang berarti mengantarkan. Sehingga *galaktogogue* berarti melancarkan pembentukan air susu (Dorland,1999).

Sejak jaman nenek moyang, di negara-negara Asia, seperti Indonesia, Malaysia, China dan Thailand telah banyak dikemukakan cara-cara pengobatan alternatif yang menggunakan bahan-bahan yang berada di alam. Tapi hanya sedikit yang telah melalui uji klinis, dan diakui secara internasional. Salah satu bahan disekitar kita yang sejak dulu digunakan adalah daun katuk (*Sauropus androgynus*), yang dipercaya oleh masyarakat sejak dulu untuk meningkatkan kuantitas ASI. Seorang guru besar dari Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia yaitu Sardjono O. Santoso, telah meneliti daun katuk yang secara empiris mampu meningkatkan ASI. Karena itu dirasa perlu adanya pembahasan tentang manfaat daun katuk dan hubungannya dengan peningkatan produksi air susu (Hasanah,1999).

1.2. Identifikasi Masalah

1. Apakah daun katuk dapat meningkatkan produksi ASI pada wanita sesudah melahirkan?
2. Dan kandungan kimia apa yang terdapat dalam daun katuk yang dapat meningkatkan produksi ASI?

1.3. Maksud dan Tujuan

Maksud dari pembahasan ini adalah untuk mengetahui lebih jauh efek galaktogogue yang terdapat pada daun katuk terhadap ibu menyusui.

Pembahasan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan pada masyarakat luas pada umumnya dan mahasiswa kedokteran pada khususnya tentang manfaat daun katuk untuk meningkatkan produksi air susu pada ibu menyusui.

1.4. Lokasi dan Waktu

Studi pustaka ini dilakukan dalam lingkungan Universitas Kristen Maranatha dalam bulan April – Desember 2003.
